

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan global telah menjadi cikal bakal lahirnya sebuah era distrupsi. Dimana sebuah sistem atau tatanan banyak mengalami perubahan, dari tatanan lama menjadi tatanan baru yang didukung oleh berkembangnya pengetahuan teknologi yang begitu pesat. Perkembangan teknologi tersebut memberikan dampak yang positif maupun negatif yang menjalar keberbagai sektor termasuk sektor ekonomi, sosial, politik, hingga berdampak pada sumber daya manusia (SDM) dikalangan masyarakat. Oleh sebab itu, peran pemerintah dalam memproduksi kebijakan dalam negara Indonesia perlu diselaraskan kepada potensi dan memiliki oleh negara, agar dapat menjawab tantangan era distrupsi ini. Generasi penerus bangsa yakni pemuda generasi milenial merupakan bagian dari bonus demografi Indonesia di masa depan, maka perlu diyakinkan dan diberikan motivasi untuk dapat melakukan penyesuaian diri atau beradaptasi serta mengembangkan *Soft Skill* dan *Hard Skill* yang mereka miliki dengan dilibatkan atau menjadi objek utama sebuah kebijakan pemerintah.

Peran pemerintah sangat penting dalam meningkatkan kemampuan adaptasi generasi milenial saat ini, terutama mengarahkan, melibatkan, serta mewadahi para generasi milenial dalam menciptakan perubahan yang lebih baru dan sesuai dengan perkembangan zaman (kontemporer). Generasi milenial merupakan bonus demografi sebuah negara yang dapat memberikan dampak yang lebih baik. Peningkatan penduduk usia produktif memberikan kesempatan bagi

sebuah negara untuk meningkatkan peluang kerja serta menumbuhkan sektor ekonomi. Namun bonus demografi juga dapat menjadi boomerang, jika pemerintah tidak dapat memetakan generasi muda dan memaksimalkan lapangan pekerjaan.

Dampak buruk jika pemerintah tidak dapat memetakan generasi muda dan memaksimalkan generasi muda adalah semakin tingginya angka pengangguran, bahkan bisa berdampak lebih parah lagi. Terlebih tantangan pada era modern saat ini merupakan tantangan akan produktifitas. Sebenarnya, perkembangan teknologi yang begitu pesat memberikan akses kemudahan untuk setiap orang mencapai sebuah keinginan. Namun, hal inilah kemudian menciptakan budaya praktis dan instan pada generasi milenial. Pada kenyataannya seringkali generasi milenial tidak mau atau bahkan tidak tertarik melakukan suatu pekerjaan yang mereka nilai sebagai profesi tradisional dan konservatif. Salah satunya ialah profesi sebagai petani, atau pengusaha tani. Semestinya hal demikian menjadi permasalahan yang harus di sadari dan diselesaikan bersama, mengingat negara Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi terutama disektor pertanian.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai negara agraris sekitar 40 juta penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian per tahun 2022. Dari jumlah tersebut hanya 8% petani yang tergolong usia muda atau sekitar 3,2 Juta orang. Sektor pertanian masih menjadi lapangan pekerjaan yang paling banyak menyerap tenaga kerja domestik. Sayangnya meskipun sektor pertanian merupakan bidang yang paling banyak menyerap tenaga kerja domestik, akan tetapi jumlah pengangguran di Indonesia masih tinggi. Dari jumlah angkatan

kerja nasional yang mencapai 144,01 Juta jiwa, jumlah angka pengangguran sekitar 8,4 Juta jiwa. Artinya masalah pengangguran menjadi masalah di Indonesia. Dilansir pada Databoks (<https://databoks.katadata.co.id/>).

Dari keterangan diatas, bahwa negara Indonesia merupakan negara agraris yang mayoritas penduduknya adalah petani. Dengan sektor pertanian yang masih menjadi lapangan pekerjaan dengan penyerapan tenaga kerja domestik paling banyak. Akan tetapi, masalah pengangguran bukan sekedar urusan lapangan pekerjaan, terdapat beberapa faktor penyebab lainnya seperti minat dan motivasi juga, sangat menentukan generasi milenial atau bahkan para angkatan kerja secara keseluruhan dalam menentukan pekerjaan yang mereka jalani. Sehingga seperti apa yang dibahas sebelumnya bahwa peran pemerintah dalam memproduksi kebijakan dalam negara Indonesia perlu diselaraskan kepada potensi dan memiliki oleh Indonesia, dalam hal ini adalah potensi pertanian dan potensi bonus demografi.

Program *Youth Entrepreneurship And Employment Support Service* (Yess) yang selanjutnya dalam tulisan ini disebut dengan Yess, merupakan program yang diinisiasi Kementrian Pertanian (Kementan RI) dan *International Fund for Agricultural Development* (IFAD). Sebagai salah satu upaya memfasilitasi kreativitas generasi milenial untuk berkarya dan berwirausaha di sektor pertanian. Pertimbangan geografis wilayah Indonesia yang berpotensi tinggi serta tatanan sosial yang ada, yakni banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Merupakan keselarasan bagi pemerintah untuk melaksanakan Yess di Indonesia. Program Yess dibiayai oleh *International Fund for Agricultural Development*

(IFAD). Sebesar 55,3 juta dollar AS digelontorkan IFAD untuk program selama 6 tahun program berjalan (2019-2025).

Adanya Program *Youth Entrepreneurship And Employment Support Service* (Yess) adalah bertujuan untuk melahirkan wirausaha milenial dari sektor pertanian. Kemampuan mengakses pasar, permodalan hingga kualitas SDM sering menjadi penghambat berkembangnya usaha kalangan pemuda. Untuk itu melalui Hibah Kompetitif sasaran Program Yess adalah kaum muda di perdesaan dari keluarga kurang mampu, serta kaum muda yang beresiko besar terhadap kemiskinan. Target yang akan dicapai selama 6 tahun program ini adalah 320.000 generasi muda di perdesaan yang berfokus terhadap bidang pertanian, terutama dalam membangun bisnis wirausaha pertanian.

Menurut Kementan RI indikator utama dalam *Program Youth Entrepreneurship And Employment Support Service* (Yess). Pertama, 32.500 orang memperoleh pekerjaan di sektor berbasis pertanian. Kedua, 33.500 orang pedesaan meningkat pendapatannya. Ketiga, 50.600 orang mengembangkan usaha dibidang pertanian. Keempat, 100.000 orang mampu menggunakan jasa keuangan, 4.300 diantaranya rumah tangga migran muda. Kelima, 120.000 pemuda memperoleh pendidikan keuangan. Indikator tersebut akan dicapai melalui empat kegiatan utama. Pertama, *Rural youth transition to work* (peningkatan kapasitas pemuda perdesaan di bidang pertanian). Kedua, *Rural Youth Entrepreneurship* (Pengembangan Wirausahawan Muda Perdesaan). Ketiga, *Investing to Rural Youth* (Fasilitasi akses permodalan). Keempat, *Enabling Environment fo Rural Youth* (membangun lingkungan usaha yang kondusif).

Maka dengan hal tersebut akan mengurangi pemuda untuk melakukan urban ke kota.

Artinya dalam implementasi program Yess memiliki 4 (empat) capaian yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas SDM petani milenial, pengembangan usaha, kemudahan akses permodalan serta terbangunnya lingkungan usaha yang kondusif. Dengan keempat capaian yang telah diupayakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi program Yess telah dilaksanakan. Akan tetapi belum dapat dikatakan sebagai implementasi program yang efektif, perlu dilakukan penelitian untuk memastikan efektivitas adanya program tersebut.

Keempat capaian program Yess diatas disusun adalah dalam rangka mencapai tujuan utamanya, yakni agar generasi milenial mampu berwirausaha dalam sektor pertanian. Sehingga keempat capaian tersebut perlu diperhatikan dengan seksama. Terutama pada capaian ketiga yakni *Investing to Rural Youth* (Fasilitasi akses permodalan). Dengan bantuan akses permodalan petani milenial yang telah mengalami peningkatan kapasitas pengetahuan dalam bertani maupun berwirausaha di sektor pertanian, dapat memulai berwirausaha dengan bantuan akses permodalan yang didapat dari mengikuti program Yess.

Maka dari itu untuk mensukseskan tujuan daripada program Yess, dalam program Yess terdapat program bantuan pemodalannya yang disebut dengan hibah kompetitif. Hibah kompetitif merupakan bagian dari program Yess yang bertujuan untuk memberikan peluang dan menjaring petani muda yang siap mengembangkan usahanya. Terdapat total hibah kompetitif senilai 30 milyar,

yang diberikan berdasarkan kriteria pemula, berkembang, maupun maju. Sebesar 5 sampai 10 juta untuk pemula, 25 juta untuk berkembang, dan 50 juta untuk maju. Tergantung kemampuan peserta hibah kompetitif dalam pemaparan anggaran yang tertuang dalam proposal.

Hibah kompetitif dapat menjadi salah satu barometer atau indikator dalam menilai efektivitas implementasi program Yess. Sebab hibah kompetitif merupakan sub program Yess yang memfasilitasi petani milenial yang telah memenuhi syarat dan ketentuan maupun kriteria, dalam mendapatkan akses permodalan. Sehingga dalam hal ini hibah kompetitif dapat dijadikan salah satu barometer untuk menguji efektivitas implementasi dari kebijakan atau program Yess sebagaimana pendapat Sedangkan menurut (Prihartono et al. 2019), efektivitas diartikan sebagai tingkat keberhasilan mencapai sasaran. Sasaran diartikan sebagai keadaan atau kondisi yang diinginkan.

Dari jumlah provinsi dan kabupaten/kota di Indonesia hanya terdapat 4 Provinsi lokasi Program Yess (Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan selatan, dan Sulawesi Selatan) di 15 Kabupaten. Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang juga berkesempatan melaksanakan program Yess sejak 2019 lalu, dikarenakan potensi pertaniannya. Berikut tabel potensi pertanian di wilayah Kabupaten Pasuruan:

Tabel 1. 1 Potensi Pertanian Kabupaten Pasuruan

No	Sentra Komoditi	Kecamatan
1	Padi, Jagung	Padi di 20 Kecamatan (Kecuali Tosari, Puspo, Tutur dan Lumbang) Jagung tersebar hampir di 24 Kecamatan
2	Mangga	Rembang & Sukorejo

3	Apel, Paprika, Krisan	Tutur
4	Durian	Pasrepan, Lumbang, Puspo, Tutur, Purwodadi, Purwosari, Prigen
5	Kopi	Pasrepan, Lumbang, Puspo, Tosari, Tutur, Purwodadi, Purwosari, Prigen
6	Kentang	Tosari, Tutur
7	Sedap Malam	Bangil, Rembang

Sumber : Website Dinas Pertanian (<https://disperta.pasuruankab.go.id/>)

Tabel diatas menunjukkan wilayah Kabupaten Pasuruan sangat memiliki potensi terutama dibidang pertanian. Sehingga para masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani Kabupaten Pasuruan, diuntungkan dengan adanya program Yess yang dapat mendorong kemajuan pada sektor pertanian.

Menurut Mardijansyah selaku Koordinator program Yess Kabupaten Pasuruan pada bulan september tahun 2021 mengatakan sebanyak 1050 petani milenial telah mendapatkan pelatihan di Program Yess, dan sebanyak 22 petani yang telah memenuhi kualifikasi akan mendapatkan hibah sekitar 60-80 juta, yang seluruhnya tersebar di 24 kecamatan di Kabupaten Pasuruan. Hal tersebut menandakan bahwa program Yess di Kabupaten Pasuruan telah berjalan dengan sangat baik mulai dari peningkatan kapasitas pemuda pedesaan, pengembangan wirausaha muda, hingga fasilitas akses permodalan. (<https://pasuruankab.go.id/>)

Meskipun pelaksanaan program Yess di Kabupaten Pasuruan berjalan dengan baik. Namun, beberapa permasalahan masih ditemukan, seperti ketidaksesuaian informasi terutama informasi terkait penerima hibah kompetitif, yang semula dari 22 petani muda berubah menjadi 17 petani. Ketidaksesuaian informasi dapat terjadi dikarenakan laporan yang diterima Koordinator bisa jadi tidak valid atau tidak sesuai dengan dilapangan. Diketahui di Kabupaten Pasuruan

pelaksana program Yess adalah DIT (*District Implementation Team*) dan bertanggung jawab kepada Koordinator. Hubungan semacam ini merupakan kondisi principal-agent, yang berarti Koordinator merupakan principal yang memberikan tugas dan wewenang kepada agen yakni DIT (*District Implementation Team*) sebagai pihak pelaksana dalam mewujudkan kesuksesan dari kebijakan yang disusun.

Sebagai implementor kebijakan maka DIT (*District Implementation Team*) Kabupaten Pasuruan seharusnya dapat memberikan informasi yang simetris kepada Koordinator mengenai implementasi program Yess di Kabupaten Pasuruan. Hal tersebut merupakan PR yang harus diperbaiki oleh Koordinator Yess dan DIT (*District Implementation Team*) selaku implementor program Yess di Kabupaten Pasuruan. Sehingga dalam pelaksanaan program Yess masalah keagenan harus diperhatikan. Sebab, dalam pola hubungan principal dan agen, asimetris informasi sangat mungkin terjadi sebab terdapat alasan yang kuat untuk menyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal.

Salah satu masalah keagenan yang paling mendasar adalah asimetris informasi, yaitu kondisi dimana agen dapat memiliki informasi lebih banyak daripada principal. Adanya ketimpangan antara informasi yang didapat oleh principal dan agen, dapat menguntungkan pihak agen. Sehingga dari adanya ketimpangan informasi tersebut akan dapat diperparah, yang berdampak pada resiko *Adverse Selection* dan *Moral Hazard*. Yang maksud *Adverse Selection* adalah dimana pihak agen mengetahui informasi yang tidak diketahui principal

dan memilih untuk tidak memberitahukannya. Sedangkan *moral hazard* merupakan kondisi dimana agen sengaja melakukan segala tindakan yang menguntungkan bagi dirinya, dengan cara apapun, tanpa mempedulikan kerugian pada oranglain.

Maka dari penjelasan diatas dapat memberikan kesimpulan sementara bahwa pada implementasi program Yess di Kabupaten Pasuruan terdapat kondisi principal-agent yang sangat berpengaruh terhadap afektivitas implementasi program tersebut. Kondisi *principal-agent* yang efektif tercapai ketika pihak *principal* dan pihak *agent* menjalankan prinsip manajemen yang baik. Sehingga terjadi proses pertukaran informasi yang simetris di dalam organisasi. Informasi yang simetris adalah bentuk transparansi informasi dari *agent* kepada *principal* dalam proses implementasi kebijakan publik. Hanya saja, Jika *agent* harus melakukan tugasnya dalam pengaturan waktu kontinu, penting untuk menunjukkan bahwa fakta (data yang disajikan) yang diberikan *Agent* dapat mencerminkan dari sebuah realitas dilapangan.

Dengan kata lain, implementasi program Yess dapat dikatakan efektif apabila dalam implementasinya, masalah keagenan dapat dimanajemen dengan baik. Sebab, salah satu yang dapat menekan masalah keagenan yaitu dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen. Menurut Henry Fayol prinsip-prinsip manajemen publik terdiri dari beberapa prinsip: a. Pembagian Kerja, b. Wewenang dan Tanggung Jawab, c. Disiplin, d. Kesatuan Perintah, e. Kesatuan Pengarahan, f. Mengutamakan Organisasi, g. Pengajian Pegawai, h. Ketertiban, i. Keadilan dan Kejujuran, j. Semangat Kesatuan.

Oleh sebab itu peneliti mengadopsi pendekatan teori *Principal Agent* dalam implementasi program Yess di Kabupaten Pasuruan, dengan menekan keseimbangan informasi terkait pendataan sehingga tidak terjadi *Adverse Selection* dan *Moral Hazard*. Dengan target nantinya, dapat diketahui dengan benar mengenai implementasi program Yess di Kabupaten Pasuruan berjalan efektif dalam perspektif *Principal Agent*. Sehingga peneliti mengajukan penelitian dengan judul: “Efektivitas Implementasi Program Yess dalam Perspektif *Principal Agent* (Studi Kasus di Kabupaten Pasuruan).”

1.2 Rumusan Masalah

Dari Latar belakang di atas, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Program Yess di Kabupaten Pasuruan?
2. Bagaimana Efektivitas Implementasi Program Yess di Kabupaten Pasuruan dalam perspektif *Principal Agent*?

1.3 Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui efektivitas implementasi dari program Yess yang dilaksanakan di Kabupaten Pasuruan melalui perspektif *Principal Agent*. Selain itu tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh data riil dan utuh mengenai bagaimana implementasi program *Youth Entrepreneurship And Employment Support Service* (Yess) di Kabupaten Pasuruan tentang permasalahan dan kendala yang dihadapi *stakeholders*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis untuk memberikan sumbangsih keilmuan, khususnya dibidang Ilmu Administrasi Publik terkait teori *Principal Agent* sebagai sebuah pisau analisa mengenai efektivitas implementasi progam *Youth Entrepreneurship And Employment Support Service (Yess)* di Kabupaten Pasuruan.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis yakni sebagai bahan informasi untuk penelitian lain dalam mengembangkan, memahami, dan mendalami permasalahan program *Youth Entrepreneurship And Employment Support Service (Yess)* ditinjau dari teori *Principal Agent*. Sedangkan bagi mahasiswa administrasi publik dapat menjadi sebuah pemahaman bagaimana *Principal Agent* itu dapat diterapkan dalam implementasi sebuah program termasuk program Yess. Bagi masyarakat umum dapat menjadi sebuah pemahaman yang nantinya dapat diterapkan, sehingga masyarakat dapat ikut serta dalam mewujudkan keseimbangan informasi dalam program pemerintah dikemudian hari.